

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.

Menurut Syah dalam Asep Jihad (2013:1) mengatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap”.

Menurut Slameto dalam Asep Jihad (2013:2) mengatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2013:3

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2013:3) menyatakan bahwa Belajar adalah: suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek- aspek yang ada pada individu yang belajar.

Dari defenisi belajar menurut para ahli bisa disimpulkan bahwa proses belajar dan mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dnegan lingkungan.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.

Menurut Muhammad Ali dalam Pupuh Fathurrohman (2007:7) menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

Sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar mengajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Menurut Usman dalam Asep Jihad (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Wragg dalam Asep Jihad (2013:12) Menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

Menurut Saiful (2009:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

4. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:38) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental/praktis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Menurut Gagne dalam Purwanto (2016:43) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam kategori- kategori”.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2013:14) menyatakan bahwa : Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian–pengertian dan sikap– sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Menurut Sudjana dalam Purwanto (2013:15) menyatakan bahwa “ Hasil belajar adalah Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

5. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Slameto (2015:55) Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu :

1. Faktor internal (factor dalam diri)
2. Faktor eksternal (factor diluar diri)

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah: faktor Jasmaniah, faktor fisiologis dan faktor kelelahan. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Istarani (2012:201).mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif “.

Menurut Joyce dalam Istarani (2012:27) menyatakan bahwa setiap “Model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai “.

Soekanto dalam buku Trianto (2011:22) Mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.

7. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Rusman dalam Istarani (2012: 202) mengatakan bahwa “Model Pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif “.

Anita Lie dalam Istarani (2012:202) mengatakan bahwa “Model pembelajaran tipe *make and match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk belajar sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Suyatno dalam Istarani (2012:202) mengatakan bahwa “Model *make and match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi

soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya”.

8. Langkah - langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Istarani (2012:209) menyatakan bahwa “ Langkah- langkah Model Pembelajaran *make a match* dibagi beberapa.” yaitu :

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu.
- c) Tiap peserta didik mendapatkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang
- d) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapatk kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Demikian seterusnya.
- h) Kesimpulan / Penutup

9. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Istarani (2012:211) mengatakan bahwa “Metode Pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Begitu juga dengan model Pembelajaran *Make a Match*”.

Kelebihan model pembelajaran tipe *Make a Match* antara lain:

- 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
- 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan;
- 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan
- 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

a. Kelemahan media *Make a Match* antara lain:

- 1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang;

- 2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;
- 3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan;
- 4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan
- 5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

10. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, yang terdapat konsep-konsep didalamnya yaitu sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. .

Kosasi Djahiri Yaba(2006:5) menyatakan bahwa “IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Nursid Sumaatmadja Supriatna (2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Leonard Kasim(2008:4) mengatakan bahwa “IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosila seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

10. Materi Peristiwa Kebangsan Masa Penjajahan



Pada tahun 1944 Jepang terdesak dalam Perang Asia Pasifik, sehingga untuk menarik simpati rakyat Indonesia agar mau membantu Jepang dalam Perang ini. Maka Perdana Menteri Jepang, Koiso memberikan janji kemerdekaan Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945. Untuk merealisasikan janji tersebut, Maka di bentuklah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha – Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dalam bahasa Jepangnya *Dokoritzu Djunbi Coosakai*. BPUPKI dibentuk pada tanggal 1 Maret 1945, Letnan Jendral Kumakici Harada selaku Panglima Perang, mengumumkan pembentukan BPUPKI.

Lalu pada tanggal 29 April 1945, BPUPKI resmi dibentuk, sementara anggotanya di lantik pada tanggal 28 Mei 1945, dengan struktur keanggotaan Dr.

RadjimanWedyodiningrat sebagai **ketua**,**Soeroso** dan **IchiBangase** sebagai **wakil** Jumlah anggota BPUPKI awalnya berjumlah 60 orang, lalu bertambah lagi 6 orang sehingga jumlah keseluruhan anggotanya adalah 66 orang.

Ketua : Dr.Radjiman Wedyodningrat

Wakil : ichibangase dan Soeroso

Sekretaris : A.G Pringgodigdo

Anggota : 60 orang dan bertambah 6 orang

-Tugas BPUPKI : untuk menyelidiki dan merencanakan pemerintah Indonesia yang akan menerima kemerdekaan dari jepang dan menyusun ramncangan UUD.

BPUPKI mengadakan siding sebanyak dua kali.

-sidang pertama: (29 Mei 1945-1 Juni 1945

Hasil sidang pertama = konsep dasar Negara atau yang biasa kita sebut sebagai Pancasila.

- Dalam sidang ini ada 3 tokoh yang menyampaikan konsep dasar Negara (Pancasila), yaitu :

1. Mr. Muhammad Yamin (29 Mei 1945)

Dengan bunyi konsep Dasar Negara :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
4. Kerakyaktan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

2. Mr. Supomo (31 Mei 1945)

Dengan bunyi konsep Dasar Negara :

1. Persatuan
2. Kekeluargaan
3. Keseimbangan lahir dan bathin
4. Musyawarah
5. Keadilan Rakyat

3. Ir. Soekarno (1 Juni 1945)



Dengan konsep dasar negara :

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau peri kemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sebelum sidang BPUPKI yang pertama selesai, terjadi masa Reses (istirahat). Pada masa Reses ini terbentuklah Panitia Sembilan yang bertugas untuk membahas kembali Konsep Dasar Negara yg di rumuskan pada saat sidang Pertama BPUPKI untuk mencapai kesepakatan yang menjadi Dasar Negara bagi Negara Indonesia.

Pada tanggal 22 Juni 1945, panitia Sembilan mengadakan pertemuan di rumah Laksamana Maeda untuk membahas usul – usul mengenai asas dasar yang telah dikemukakan pada saat sidang pertama BPUPKI.

Kesembilan anggota Panitia Sembilan adalah :

1. Ir. Sukarno (Ketua)
2. Drs. Moh. Hatta (Wakil)
3. Mr. A.A Maramis
4. Abikoesno Tjokrosoejoso
5. Abdul Kahar Muadzakir

6. Hadji Agoes Salim
7. Mr. Achmad Soebardjo
8. K.H Wachid Hasyim
9. Mr. Muhammad Yamin



Hasil kerja panitia Sembilan di sebut **Jakarta Charter** atau **Piagam Jakarta**, yang di dalamnya terdapat rumusan Pancasila. Yaitu :

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk -pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

a. Sidang kedua BPUPKI(10 – 17 Juli 1945):

- Hasil dari sidang kedua ini adalah rancangan UUD 1945. Selanjutnya, BPUPKI membentuk Panitia Perancang UUD yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Pada tanggal 11 Juli 1945 Panitia Perang UUD dengan suara bulat menyetujui isi Pembukaan UUD yang diambil dari Piagam Jakarta.

Paniti Perancang UUD kemudian membentuk panitia kecil yang diketuai oleh Prof. Dr. Soepomo. Tugas panitia kecil perancang UUD adalah menyempurnakan dan menyusun kembali rancangan UUD yang telah disepakati . Dalam kesempatan itu, dibentuk pula “Panitia Penghalus Bahasa” yang terdiri atas Prof. Dr. Husein Djajadiningrat, Prof. Dr. Soepomo dan H. Agoes Salim



b. PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia)

Tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan karena dianggap telah selesai menyelesaikan tugasnya, dan digantikan dengan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dalam bahasa Jepang, *Dokoritsu Djunbi Inkai*. PPKI dibentuk atas usulan Jendral Terauchi. Keanggotaannya dilantik pada tanggal 9 Agustus 1945 di Dallat, Vietnam Selatan oleh Jendral Terauchi, dengan **Ir. Sukarno** sebagai **Ketua**, **Drs. Moh. Hatta** sebagai **wakil**. Anggota PPKI awalnya berjumlah **21** orang, lalu, bertambah **6** orang sehingga jumlah akhir anggota PPKI sebanyak **27** orang

Dibentuk: 7 Agustus 1945 atas usulan Jendral Terauchi.

Keanggotaan dilantik: 9 Agustus 1945 di Dallat, Vietnam Selatan oleh Jendral Terauchi

Ketua: Ir. Sukarno

Wakil:Drs.mohhatta

anggota: 21 orang bertambah 6 orang.

Tugas PPKI :

- mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemindahan kekuasaan dari jepang ke Indonesia dan menetapkan UUD 1945.

PPKI mengadakan sidang sebanyak dua kali. Sidang pertama pada tanggal 18 Agustus 1945. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- Menetapkan UUD 1945
- Memilih Ir. Sukarno sebagai presiden dan Mr. Moh Hatta sebagai wakil presiden
- Untuk sementara tugas presiden dibantu oleh Komite Nasional sebelum terbentuknya MPR



Pada sidang ini, dilakukan pengesahan dasar Negara yang sebelumnya dirumuskan oleh panitia Sembilan. Pengesahan ini dilakukan dengan mencoret/mengganti bunyi sila

pertama “ Dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk - pemeluknya”
menjadi “ Ketuhana yang maha esa”

Pada tanggal 19 Agustus 1945, PPKI melaksanakan sidang keduanya yang menghasilkan dua buah keputusan, yaitu :

1. Menetapkan 12 kementerian dalam lingkungan pemerintahan yaitu, Kementerian Dalam Negeri, Luar Negeri, Kehakiman, Keuangan, Kemakmuran, Kesehatan, Pengajaran, Sosial, Pertahanan, Penerangan, Perhubungan, dan Pekerjaan Umum.
2. Membagi daerah Republik Indonesia dalam 8 provinsi, yaitu Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan.

Dan pada akhirnya, PPKI mengadakan sidangnya yang ketiga pada tanggal 22 Agustus 1945 dan berhasil mengambil keputusan untuk membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat dan Daerah, Partai Nasional Indonesia, serta Badan Keamanan Rakyat.



12. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu kita telusuri pengertian penelitian tindakan.

Ada beberapa para ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian penelitian tindakan kelas .

Kemmis dalam Wina Sanjaya (2012:24) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan diri yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki penalaran yang dilakukan sendiri”.

Burns dalam Wina Sanjaya (2012:25) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang

dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktis”.

Hasley dalam Wina Sanjaya (2012:24) seperti dikutip Cohen mengatakan bahwa ‘Penelitian tindakan adalah invertasi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut”.

Zainal Aqib (2010:3) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat “.

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni :

1. Penelitian adalah: suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol.
2. Tindakan adalah: sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru.
3. Kelas adalah: menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di *setting* untuk kepentingan penelitian.

Dari penjelasan di atas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

13. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Wina Sanjaya (2012:34) mengatakan bahwa manfaat PTK berikut :

a. Manfaat PTK untuk Guru

1. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
3. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
4. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap yang profesional.
5. Guru akan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Manfaat PTK untuk Siswa

1. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh
2. dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari pelaksanaan PTK adalah hasil belajar yang optimal.

c. Manfaat PTK untuk Peneliti

Guru – guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah.

14. Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

a. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

1. PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain gurusebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai penliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain.

2. Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan- pandangan yang kritisnya.
3. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
4. PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian secara langsung diterapkan oleh guru.

b. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

1. Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru – guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Mereka biasanya sulit untuk mengubah kebiasaan mengajarkannya, apalagi diajak untuk meneliti.
2. PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
3. PTK adalah penelitian yang bersifat situasional yang kondisional yang bersifat longgar yang kadang – kadang tidak menerapkan prinsip- prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

15. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor- faktor yang saling berhubungan yaitu: a) tujuan pembelajaran, b) siswa yang belajar, c) guru yang mengajar, d) bahan yang diajarkan, e) metode pembelajaran, f) alat bantu mengajar, g) prosedur penilaian, dan h) situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut semua faktor berbergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa / peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan menggunakan model *make a match* diharapkan siswa mendapat nilai yang lebih baik.

“Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru”Piet A.Sahertian.”
(2010:60)

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100 %	Baik Sekali
B = 61 – 80 %	Baik
C = 41 – 60 %	Cukup
D = 21 – 40 %	Kurang
E = 0 – 20 %	Kurang Sekali

Asep Jihad Abdul Haris (2012:130) menyatakan bahwa “ kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi, pembelajaran yang memperhatikan aktivitas dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

16. Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif. Dapat ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa “.setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika peroperasi jawaban benar $\geq 72\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas terdapat 85% siswa yang sudah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

B. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan model, tetapi guru sebaliknya menggunakan model yang bervariasi agar jalannya sebuah pengajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik. Model adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pengajaran bukan tujuan pengajaran yang menyesuaikan dengan model.

Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* maka siswa dapat memahami pembelajaran IPS dan lebih termotivasi dalam belajar IPS dimana model *make a match* merupakan model yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri.

Dalam pengajaran guru hendaknya menggunakan model *make a match* yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan penalaran, kemampuan untuk berfikir sehingga mampu menemukan sendiri, melihat sendiri, dan mengetahui sendiri melalui pengelihatian tentang Peninggalan Budaya Hindu Dan Buhdda Di Indonesia dengan melihat kertas soal yang telah diberikan oleh guru.

C. Kajian Hipotesis Tindakan

Di dalam Hipotesis yang diajukan dalam tindakan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peninggalan Budaya Hindhu dan Buhdda pada Tahun Ajaran 2019 / 2020.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dang lingkungan sekitarnya
2. Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.

3. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan tes. Dengan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan Peninggalan Budaya Hindu Dan Budha.
5. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain.
6. Model Pembelajaran Make A Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif.
7. Pelaksanaan adalah Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar
8. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab pada saat proses pengelolaan di dalam kelas.